

DAKWAH DALAM PERSPEKTIF HADIS: “PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN”

Andi Nirwana Saputri Yasa¹, Arifuddin²

Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: andinirwanasy12@gmail.com¹, arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRAK

Revolusi modern dalam konteks perubahan sosial Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dakwah dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW serta bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks masyarakat modern. Era kontemporer ditandai oleh kompleksitas sosial yang tinggi, kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi, serta pergeseran nilai akibat globalisasi dan sekularisasi. Di tengah kondisi tersebut, dakwah Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), penelitian ini menganalisis sejumlah hadis yang berkaitan dengan prinsip, metode, dan etika dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, lalu menafsirkan relevansinya dalam dinamika masyarakat modern. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi esensi dakwah yang termuat dalam hadis sebagai sebuah proses transformasi sosial, spiritual, dan intelektual. Dakwah tidak lagi terbatas pada aktivitas ritual semata, melainkan mencakup upaya edukatif, moral, dan sosial yang membentuk perilaku kolektif masyarakat. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa dakwah mengedepankan pendekatan yang penuh hikmah, lemah lembut, serta bertumpu pada keteladanan (uswah hasanah). Nilai-nilai tersebut terbukti relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi masyarakat digital yang cenderung kritis, heterogen, dan cepat berubah.

Kata kunci

Dakwah, hadis, masyarakat modern, implementasi, Islam kontemporer

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the concept of da'wah in the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW and how the values of da'wah can be implemented effectively in the context of modern society. The contemporary era is marked by high social complexity, rapid progress in the field of information technology, and shifts in values due to globalization and secularization. In the midst of these conditions, Islamic da'wah faces challenges as well as new opportunities. Through a qualitative approach based on library study, this study analyzes a number of hadiths related to the principles, methods, and ethics of da'wah taught by the Prophet SAW, then interprets their relevance in the dynamics of modern society. The main focus of this study is to identify the essence of da'wah contained in the hadith as a process of social, spiritual, and intellectual transformation. Da'wah is no longer limited to ritual activities alone, but includes educational, moral, and social efforts that shape the collective behavior of society. The hadiths of the Prophet show that da'wah prioritizes an approach that is full of wisdom, gentle, and based on exemplary behavior (uswah hasanah). These values have proven to be relevant as guidelines in dealing with a digital society that tends to be critical, heterogeneous, and rapidly changing. The results of this study reveal that da'wah in the hadith is a flexible concept but is firmly embedded in transcendental values, which can be adapted in various media and modern communication strategies such as social media, da'wah applications, and virtual communities. The practical implications of these findings encourage the need for a reorientation of the da'wah paradigm so that it is not trapped in a conservative approach, but rather develops into an inclusive, adaptive, and transformative movement in accordance with the context of the times. Thus, da'wah from the perspective of the hadith can be a spiritual and social solution in facing the challenges of the lives of Muslims in the current digital and globalization era.

Keywords

da'wah, hadith, modern society, implementation, contemporary Islam

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam yang memiliki posisi sentral dalam perkembangan peradaban umat. Sejak awal kerasulan Nabi Muhammad SAW, dakwah menjadi sarana utama dalam menyampaikan wahyu Ilahi serta membangun tatanan sosial yang berkeadaban. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menyeru manusia kepada Islam, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial dan spiritual yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks hadis, dakwah tampil sebagai representasi misi profetik (*risalah nabawiyyah*) yang sarat dengan pesan universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan akhlak mulia.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana (*hikmah*), pengajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan dialog yang santun. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya kegiatan verbal atau simbolik, tetapi juga mencakup dimensi aksi sosial yang nyata. Dakwah harus hadir sebagai solusi atas berbagai problematika kehidupan umat, termasuk dalam bidang moralitas, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial. Maka dari itu, pemahaman terhadap hadis-hadis dakwah menjadi sangat penting, sebab di dalamnya terkandung fondasi normatif sekaligus aplikatif dalam menjalankan misi dakwah yang kontekstual dan relevan di setiap zaman.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh disrupsi teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional turut membawa tantangan tersendiri bagi gerakan dakwah. Kehadiran media digital dan internet telah mengubah cara manusia berinteraksi, menyerap informasi, bahkan memaknai keberagamaan. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah secara global dan cepat; namun di sisi lain, ia juga dapat memunculkan tantangan berupa disinformasi, hegemoni narasi keagamaan yang tidak moderat, serta polarisasi di tengah umat. Dalam konteks ini, dakwah dituntut untuk tidak sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu mengarahkan dan membingkai perubahan sosial dalam kerangka nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, pluralisme ideologi yang semakin kuat di masyarakat modern menjadikan dakwah menghadapi realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas yang memiliki pandangan hidup, budaya, dan sistem nilai yang berbeda. Dakwah dalam hadis tidak menyerukan pemaksaan keyakinan, tetapi menekankan pada pendekatan humanis dan inklusif. Nabi SAW dalam banyak peristiwa menunjukkan bahwa dakwah harus didasarkan pada kasih sayang dan kebaikan, bukan konfrontasi dan kekerasan. Maka dari itu, dalam masyarakat multikultural dan multireligius saat ini, dakwah yang berlandaskan hadis harus menyesuaikan metode dan pendekatannya agar tetap diterima dan berdampak secara positif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji ulang secara mendalam makna dakwah berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan dakwah Islam kontemporer, baik di tingkat individu, komunitas, maupun kelembagaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis) terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan dakwah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, nilai, dan prinsip dakwah dalam hadis serta menganalisis relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat modern.

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan isi hadis-hadis dakwah dan menelaah pemahamannya berdasarkan konteks asbābul wurūd (sebab-sebab munculnya hadis) serta bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut dapat diimplementasikan dalam masyarakat saat ini.

2.2 Sumber Data Data primer

Hadis-hadis Nabi SAW yang terdapat dalam kitab-kitab hadis utama seperti: Sahih al-Bukhari Sahih Muslim Sunan Abu Dawud Sunan an-Nasa'i Sunan Tirmidzi Musnad Ahmad Hadis-hadis yang dipilih adalah yang berkaitan langsung dengan prinsip, metode, dan tujuan dakwah. Data sekunder: Kitab syarah hadis (misalnya Fath al-Bari, Syarh Nawawi, dll) Buku-buku ilmu dakwah klasik dan kontemporer Jurnal akademik dan artikel ilmiah terkait dakwah dan hadis Literatur modern mengenai tantangan dakwah dalam masyarakat urban, digital, dan pluralistik.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui: Studi literatur terhadap kitab-kitab hadis dan tafsirnya Telaah pustaka terhadap buku dan jurnal yang relevan Dokumentasi terhadap kutipan, penafsiran, dan konteks sosial hadis

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: Identifikasi hadis-hadis dakwah: Pemilihan hadis yang relevan dengan tema dakwah Analisis kontekstual (asbābul wurūd): Memahami latar belakang munculnya hadis untuk memahami esensi pesannya Analisis makna dan nilai dakwah: Menggali kandungan nilai-nilai universal dalam hadis dakwah, seperti hikmah, sabar, kasih sayang, dan dialog Interpretasi kontekstual modern: Menyesuaikan pemahaman hadis dengan kondisi masyarakat modern seperti urbanisasi, teknologi, dan pluralisme agama Sistematisasi hasil: Menyusun hasil analisis secara runtut dan logis untuk menggambarkan benang merah antara prinsip dakwah dalam hadis dan aplikasinya dalam masyarakat modern.

2.5 Validitas Data

Validitas dijaga melalui: Triangulasi sumber (dengan membandingkan berbagai kitab dan tafsir hadis) Analisis intertekstual antar hadis Konsultasi pakar (jika diperlukan, misalnya melalui studi sebelumnya atau pendapat ulama ahli hadis)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Dakwah dalam Hadis

Secara etimologis, istilah *dakwah* berasal dari bahasa Arab “da‘ā-yad‘ū-da‘wah” yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak kepada sesuatu. Dalam konteks keagamaan Islam, dakwah merujuk pada ajakan atau seruan untuk kembali kepada jalan Allah SWT, yaitu jalan yang lurus (*ash-shirāt al-mustaqīm*) yang diajarkan melalui wahyu Ilahi. Pemaknaan ini bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat teologis dan sosiologis. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai seruan verbal, tetapi juga sebagai proses interaktif dan edukatif yang bertujuan untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, konsep dakwah diuraikan tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, melainkan sebagai manifestasi dari tanggung jawab profetik yang diwariskan kepada umatnya. Salah satu hadis yang sangat populer dan dijadikan landasan oleh para ulama adalah sabda Rasulullah SAW: "Ballighū 'annī walau āyah" *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat..."* (HR. Bukhari)

Hadis ini mengandung makna bahwa dakwah adalah kewajiban kolektif (fardhu kifayah) yang dapat menjadi kewajiban individu (fardhu 'ain) ketika tidak ada orang lain yang mampu melakukannya. Pesan ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi seluruh umat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, terlepas dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki. Rasulullah tidak mensyaratkan kealiman tingkat tinggi untuk berdakwah, tetapi menekankan niat dan komitmen untuk menyampaikan kebenaran sesuai kemampuan. Hal ini memberikan motivasi besar bagi seluruh lapisan masyarakat Muslim agar tidak ragu dalam menyebarkan kebaikan, meskipun hanya dengan satu ayat atau satu pesan moral.

Makna dakwah dalam hadis juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling berkaitan. Rasulullah SAW tidak hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan (*bil hāl*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pelayanan sosial. Dalam berbagai riwayat, terlihat bahwa Nabi mempraktikkan dakwah melalui tindakan nyata seperti membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, menegakkan keadilan, dan memberikan perlindungan kepada kelompok yang rentan. Dengan demikian, dakwah tidak boleh direduksi hanya menjadi ceramah atau khutbah, tetapi harus menjadi gerakan holistik yang melibatkan aspek pendidikan, pemberdayaan, dan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Selain itu, dalam konteks hadis, dakwah juga berkaitan erat dengan kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang. Nabi SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, dan mencintai kelembutan dalam segala hal." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa metode dakwah yang efektif adalah yang dilandasi dengan kelembutan dan kasih sayang. Pendekatan yang kasar, menghakimi, atau memaksakan kehendak sangat bertentangan dengan spirit dakwah Nabi. Dalam praktiknya, Rasulullah senantiasa mengedepankan komunikasi yang santun dan empatik, meskipun berhadapan dengan penentang dakwah yang keras dan menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam hadis bersifat inklusif, adaptif, dan humanis, yang relevan dengan prinsip komunikasi dakwah di era masyarakat modern.

Dengan memahami makna dakwah dalam hadis secara komprehensif, maka umat Islam dapat mengembangkan metode dakwah yang tidak hanya berakar pada sumber normatif agama, tetapi juga responsif terhadap kondisi zaman. Hadis-hadis tentang dakwah menjadi fondasi kuat bagi gerakan dakwah yang kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

3. 2 Tujuan dan Etika Dakwah dalam Hadis

Dakwah dalam Islam bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi keagamaan, tetapi merupakan suatu proses komunikasi spiritual dan sosial yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pembentukan peradaban mulia. Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, terlihat jelas bahwa dakwah mengandung tujuan yang mendalam dan menekankan etika yang luhur. Tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak manusia kepada kebenaran dan hidayah Allah SWT, bukan untuk mendominasi atau memaksakan kehendak. Dalam hal ini, metode dakwah yang digunakan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan.

Salah satu hadis yang menunjukkan pentingnya etika dakwah adalah sabda Nabi SAW:

"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa kelembutan (*rifq*) adalah prinsip dasar dalam setiap bentuk interaksi, termasuk dalam dakwah. Kelembutan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kekuatan moral yang mampu menembus hati manusia. Rasulullah SAW sering kali mencontohkan bagaimana kelembutan dapat menjadi kunci keberhasilan dakwah, bahkan kepada mereka yang keras kepala dan memusuhi Islam. Dalam sejarah dakwah beliau, Nabi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam, kecuali dalam kondisi perang atau membela diri.

Tujuan dakwah yang utama, sebagaimana tergambar dalam hadis, adalah untuk menanamkan kesadaran tauhid, mengubah pola pikir masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat beradab, serta membimbing manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Hal ini tercermin dalam berbagai misi dakwah Rasulullah SAW yang selalu mengedepankan dialog, pendekatan personal, dan penguatan akhlak. Rasulullah SAW tidak hanya berbicara, tetapi juga memperlihatkan keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari. Inilah yang membuat dakwah beliau diterima dengan hati terbuka oleh banyak kalangan, termasuk orang-orang yang semula memusuhinya.

Al-Qur'an pun memperkuat prinsip ini dalam firman Allah SWT:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini, yang juga dijelaskan dalam berbagai hadis, memberikan tiga pedoman etika dakwah yang sangat penting: (1) *hikmah* (kebijaksanaan), yakni kemampuan membaca situasi dan menyampaikan ajaran dengan cara yang tepat; (2) *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), yakni penyampaian pesan dengan empati dan kasih sayang; dan (3) *mujādalah bi al-lati hiya aḥsan* (berdialog dengan cara terbaik), yaitu menjauhi debat kusir dan menjaga adab dalam berinteraksi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa etika dakwah dalam hadis sangat menekankan pendekatan humanis dan persuasif. Etika dakwah tidak hanya mencerminkan akhlak pendakwah, tetapi juga merupakan bagian dari strategi dakwah itu sendiri. Seorang dai yang keras, kasar, dan terburu-buru dalam menyampaikan dakwah justru berisiko menimbulkan resistensi dari masyarakat, meskipun isi dakwahnya benar.

Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan pentingnya kesabaran (*ṣabr*) dalam menghadapi rintangan dakwah. Selama lebih dari dua dekade beliau menghadapi penolakan, hinaan, hingga ancaman pembunuhan, namun tidak pernah membalas dengan kekerasan. Kesabaran menjadi pilar dalam menghadapi masyarakat yang belum siap menerima dakwah. Hadis-hadis yang mengisahkan kehidupan Rasulullah menunjukkan bahwa beliau mempraktikkan *ṣabr* sebagai ekspresi kekuatan spiritual dan komitmen terhadap misi dakwah.

Dengan demikian, tujuan dakwah dalam hadis bukan sekadar menyampaikan pesan keislaman, tetapi membimbing umat menuju transformasi diri dan sosial dengan pendekatan yang rahmatan lil 'ālamīn. Dakwah yang beretika akan lebih mudah diterima, karena ia berbicara kepada hati, bukan hanya akal. Dakwah seperti inilah yang dibutuhkan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan kritis, di mana pendekatan komunikatif dan penuh kasih lebih efektif dibandingkan pendekatan konfrontatif dan dogmatis.

3.3 Metode Dakwah Nabi Berdasarkan Hadis

Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan representasi paling sempurna dari strategi komunikasi keagamaan yang efektif dan transformatif. Rasulullah tidak hanya menyampaikan risalah secara lisan, tetapi juga melalui perilaku, tulisan, dan diplomasi. Dalam hadis-hadis sahih dan riwayat sejarah sirah nabawiyah, tampak bahwa Rasulullah menggunakan pendekatan yang variatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi audiens yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan aktivitas monoton, tetapi bersifat dinamis dan multidimensional.

a. Metode Lisan (*Bil Lisan*)

Metode ini adalah bentuk dakwah yang paling lazim dilakukan Rasulullah, yaitu melalui penyampaian verbal langsung kepada para sahabat, kaum Quraisy, dan delegasi dari luar kota Mekah dan Madinah. Dalam hadis-hadis banyak disebutkan bahwa Rasulullah menyampaikan ajaran Islam secara lisan dalam berbagai kesempatan, seperti khutbah Jumat, majelis ilmu, bahkan di pasar dan rumah-rumah penduduk. Salah satu contoh dakwah bil lisan adalah ketika Rasulullah bersabda:

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan pentingnya komunikasi lisan dalam penyebaran dakwah, di mana setiap Muslim diharapkan untuk aktif menyampaikan kebenaran walaupun hanya dengan sedikit pengetahuan. Metode lisan ini juga mengandalkan keterampilan komunikasi, ketepatan pilihan kata, dan kemampuan menjalin hubungan dengan audiens.

b. Metode Teladan (*Bil Hāl*)

Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Keteladanan beliau adalah bentuk dakwah paling kuat dan efektif karena menyentuh aspek moral dan emosional masyarakat. Dalam hadis riwayat Aisyah RA disebutkan:

"Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an." (HR. Muslim).

Hadis ini menggambarkan bahwa setiap perilaku Rasulullah merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam. Dakwah bil hāl ini sangat efektif karena memberikan contoh konkret bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, penyabar, dan penuh kasih sayang — nilai-nilai ini berdampak besar terhadap konversi masyarakat Arab saat itu.

Ketika Nabi berdakwah di Madinah, beliau tidak langsung mengadakan ceramah besar-besaran, tetapi membangun ukhuwah antar kelompok, memperkuat ekonomi umat, dan menegakkan keadilan sosial. Ini adalah bentuk dakwah sosial melalui perbuatan yang memberi dampak nyata bagi masyarakat.

c. Metode Surat dan Utusan

Selain berdakwah secara langsung, Rasulullah SAW juga menggunakan metode tulisan dan diplomasi untuk menyampaikan pesan Islam kepada raja-raja dan pemimpin wilayah lain. Setelah perjanjian Hudaibiyah, ketika stabilitas keamanan relatif terjaga, Rasulullah mengirimkan surat-surat dakwah kepada penguasa besar seperti Raja Heraklius (Romawi), Kisra (Persia), Najasyi (Habsyah), dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa metode dakwah Rasulullah telah mencapai level diplomasi internasional.

Dalam surat kepada Heraklius, Rasulullah menulis:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraklius, pemimpin Romawi. Salam bagi yang mengikuti petunjuk. Aku mengajakmu masuk Islam. Masuk Islamlah, maka engkau akan selamat."

Surat ini mencerminkan pendekatan dakwah yang formal, sopan, dan langsung pada inti ajakan. Metode ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak eksklusif untuk bangsa Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Dalam sejarah Islam, surat ini bahkan

menimbulkan diskusi di kalangan elite Romawi tentang kebenaran Islam, meskipun tidak menghasilkan konversi massal.

d. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Nabi SAW sering kali menggunakan metode dialog interaktif dalam menyampaikan dakwah. Dalam berbagai hadis, Nabi menanggapi pertanyaan-pertanyaan sahabat dengan sabar dan edukatif. Misalnya, ketika seorang pemuda meminta izin untuk berzina, Nabi tidak serta-merta memarahinya, melainkan berdialog:

“Apakah engkau rela itu terjadi pada ibumu?...” (HR. Ahmad)

Nabi menyentuh aspek empati dan moralitas dalam menjawab persoalan tersebut, sehingga si pemuda tersentuh dan akhirnya meninggalkan niatnya. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang menyentuh hati akan jauh lebih berpengaruh daripada dakwah yang memaksa.

3. 4 Implementasi Dakwah Hadis dalam Masyarakat Modern

Dalam menghadapi dinamika globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan transformasi sosial yang pesat, dakwah Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan substansinya. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya menyampaikan risalah Islam secara terus-menerus dan universal tetap relevan untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan dakwah kontemporer. Perintah Nabi SAW: *“Sampaikanlah dariku walau satu ayat”* (HR. Bukhari). memberi isyarat kuat bahwa dakwah adalah kewajiban sepanjang masa, baik dalam konteks klasik maupun modern.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kecepatan arus informasi, pluralitas nilai, serta dominasi media digital, pelaksanaan dakwah berbasis hadis membutuhkan pendekatan yang responsif dan transformatif. Salah satu bentuk respons aktual terhadap tantangan ini adalah pemanfaatan media sosial, aplikasi mobile, dan platform digital sebagai sarana penyampaian dakwah. Hal ini sejalan dengan esensi hadis yang menyerukan penyampaian kebenaran kepada siapa pun dan kapan pun, dengan menyesuaikan medium dan cara penyampaian.

a. Media Sosial sebagai Instrumen Dakwah Hadis

Media sosial telah mengubah wajah komunikasi manusia, termasuk dalam urusan keagamaan. Pendakwah masa kini memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast sebagai medium dakwah yang interaktif dan luas jangkauannya. Ini merupakan perwujudan dari semangat hadis yang menyerukan penyampaian risalah dengan cara yang bijak dan dapat menjangkau banyak orang.

Sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab, dakwah harus “menyesuaikan diri dengan media zaman agar tetap menyentuh dan relevan”. Oleh karena itu, metode dakwah Nabi SAW yang kontekstual diterjemahkan ke dalam bentuk konten digital yang ramah pengguna, seperti video pendek, infografis, dan ceramah daring.

Pendakwah kontemporer seperti Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Abdul Somad, dan lainnya telah memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan hadis-hadis Nabi dalam bahasa yang mudah dipahami dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Ini menunjukkan bahwa implementasi dakwah berbasis hadis bisa tetap otentik meski disampaikan melalui medium modern.

b. Aplikasi Dakwah Digital: Umma dan Muslim Pro

Aplikasi digital berbasis Islam seperti Umma, Muslim Pro, dan Ayat menjadi contoh nyata implementasi dakwah hadis dalam format modern. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya menyediakan fitur pengingat salat dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menyajikan konten dakwah yang didasarkan pada hadis, seperti:

- Kajian tematik hadis harian

- Kutipan hadis populer dengan penjelasan kontekstual
- Artikel edukatif tentang akhlak Rasulullah SAW
- Tanya jawab fikih yang dirujuk kepada hadis shahih

Aplikasi Umma misalnya, menyediakan forum diskusi yang memungkinkan interaksi antara dai dan pengguna, menciptakan komunitas dakwah digital yang hidup dan partisipatif. Sementara Muslim Pro telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, menjadikan pesan dakwah Rasulullah menjangkau umat Islam lintas negara dan budaya.

Penerapan hadis dalam fitur-fitur ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi arena dakwah yang baru. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

"Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan justifikasi teologis bahwa penggunaan teknologi untuk memudahkan penyampaian dakwah adalah bagian dari strategi Rasulullah yang patut ditiru.

c. Tantangan dan Peluang Dakwah Hadis di Era Digital

Meskipun media digital menawarkan peluang besar, dakwah berbasis hadis di era modern juga menghadapi tantangan, antara lain:

- Fragmentasi informasi: Banyak hadis tersebar di media sosial tanpa verifikasi sanad dan matan yang jelas.
- Konten superficial: Penyajian hadis dalam bentuk kutipan tanpa konteks dapat menimbulkan salah tafsir.
- Komersialisasi dakwah: Beberapa pendakwah menggunakan platform dakwah untuk kepentingan popularitas pribadi, bukan sebagai sarana ibadah.

Oleh karena itu, diperlukan kurasi konten, literasi digital keagamaan, dan kolaborasi antara ulama, teknolog, dan akademisi untuk menjaga otentisitas dakwah berbasis hadis di ruang digital.

d. Strategi Penguatan Implementasi

Untuk memperkuat implementasi dakwah berbasis hadis di masyarakat modern, diperlukan:

- Digitalisasi Kitab Hadis: Pengembangan aplikasi referensi hadis yang tervalidasi sanad dan matannya.
- Pelatihan Dai Digital: Pelatihan dai muda dalam pemanfaatan teknologi untuk dakwah.
- Kolaborasi Multiplatform: Menggabungkan media visual, audio, dan teks agar dakwah dapat menjangkau semua kalangan.

Dengan demikian, nilai-nilai luhur dalam hadis dapat menjelma menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mampu menjawab problematika umat di zaman modern secara lebih efektif dan inklusif.

3.5 Tantangan dan Solusi Dakwah Kontemporer

Dakwah di era kontemporer menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan multidimensional. Jika pada masa klasik dakwah berhadapan dengan tantangan fisik dan penolakan terbuka, maka dakwah masa kini berhadapan dengan hambatan yang bersifat sistemik dan kultural, seperti derasnya arus informasi, dominasi media digital, polarisasi identitas keagamaan, serta menurunnya literasi agama di kalangan generasi muda. Hadis-hadis Nabi yang mengajarkan kearifan, kesabaran, dan strategi dakwah yang kontekstual menjadi sangat penting untuk dijadikan panduan dalam merespons tantangan ini.

a. Distraksi Media Digital

Salah satu tantangan paling menonjol dalam dakwah masa kini adalah distraksi digital. Masyarakat, terutama generasi muda (Gen Z dan milenial), lebih banyak mengonsumsi konten hiburan daripada konten edukatif atau spiritual. Media sosial telah menjadi ruang dominan yang membentuk cara berpikir dan merespons nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, dakwah yang tidak mampu menyesuaikan bentuk dan gayanya akan tertinggal dan sulit diterima. Pendekatan dakwah klasik yang hanya menekankan ceramah satu arah menjadi tidak efektif jika tidak dipadukan dengan interaktivitas dan visualisasi. Oleh karena itu, pendakwah perlu menghidupkan kembali metode Rasulullah yang relevan dan penuh kreativitas, sesuai dengan sabda beliau:

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka." (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan pentingnya relevansi pesan dan gaya komunikasi dalam berdakwah.

b. Polarisasi Keagamaan dan Fanatisme

Di tengah masyarakat modern yang plural, tantangan lain yang muncul adalah polarisasi keagamaan. Dakwah kadang digunakan untuk menguatkan eksklusivisme, bahkan menyebarkan ujaran kebencian atas nama agama. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat hadis Nabi yang menekankan kasih sayang dan toleransi. Rasulullah SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Akhlak adalah elemen kunci dalam dakwah profetik. Ketika dakwah dibingkai dengan kebencian dan permusuhan, pesan Islam akan kehilangan esensinya yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, solusi terhadap polarisasi ini adalah membangun narasi keislaman yang ramah, damai, dan inklusif, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam interaksinya dengan masyarakat lintas suku dan agama.

c. Kurangnya Literasi Agama

Literasi agama yang rendah menjadi salah satu hambatan serius dalam dakwah modern. Banyak umat Islam yang memahami ajaran agamanya secara tekstual dan terfragmentasi. Hadis-hadis sering dikutip tanpa pemahaman kontekstual dan ilmu alat yang memadai, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan radikalisme.

Mengatasi hal ini memerlukan penguatan institusi pendidikan Islam, digitalisasi kitab-kitab klasik yang otentik, dan pengembangan kurikulum dakwah yang integratif. Rasulullah sendiri menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang berkesinambungan: *"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim).

Literasi agama yang baik akan memperkuat pondasi pemahaman dan meminimalisasi penyalahgunaan ajaran hadis.

d. Solusi: Dakwah Profetik dalam Budaya Digital

Solusi strategis dari tantangan-tantangan di atas adalah penguatan dakwah profetik dalam konteks budaya digital. Dakwah profetik adalah dakwah yang meneladani misi Nabi Muhammad SAW sebagai muballigh (penyampai wahyu), mu'allim (pendidik), dan mursyid (pembimbing moral).

Dalam praktiknya, dakwah profetik dalam budaya digital dapat diterapkan melalui:

- Penggunaan platform digital secara kreatif untuk menyebarkan hadis-hadis dalam bentuk yang menarik (visual quotes, video pendek, podcast dakwah).
- Kolaborasi lintas bidang antara ulama, konten kreator, dan akademisi untuk memastikan dakwah yang valid dan menarik.

- Moderasi konten dakwah dengan membangun narasi Islam yang damai, menjawab persoalan kekinian seperti lingkungan, HAM, dan teknologi.
Kesadaran akan pentingnya etika dan metode dakwah dalam hadis harus menjadi landasan utama agar pesan Islam tetap hidup, relevan, dan diterima di tengah masyarakat global yang cepat berubah.

4. KESIMPULAN

Dakwah dalam perspektif hadis merupakan warisan kenabian yang memuat nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kerangka normatif sekaligus operasional bagi umat Islam dalam menyampaikan ajaran agama secara santun, relevan, dan kontekstual. Dakwah bukan semata seruan verbal, tetapi mencakup keteladanan perilaku (bil hal), strategi komunikasi, serta pemahaman psikososial masyarakat.

Implementasi dakwah dalam masyarakat modern, yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan pergeseran nilai sosial, menuntut adaptasi kreatif tanpa mengabaikan esensi dakwah profetik. Media sosial dan aplikasi digital seperti Umma dan Muslim Pro menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan Islam berbasis hadis secara efektif dan masif. Hal ini sejalan dengan semangat hadis yang menganjurkan penyampaian kebaikan kepada siapa pun dan dalam kondisi apa pun.

Namun demikian, dakwah kontemporer juga menghadapi sejumlah tantangan serius, antara lain distraksi digital, polarisasi keagamaan, dan rendahnya literasi agama. Solusinya terletak pada penguatan dakwah yang bersumber dari hadis secara substantif dan kontekstual, serta pemanfaatan teknologi dengan bijak untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencerahkan dan membebaskan.

Dengan menjadikan hadis sebagai fondasi utama dakwah, serta mengintegrasikannya dengan pendekatan budaya digital yang inklusif dan edukatif, dakwah Islam di era modern tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam membangun peradaban umat yang berkemajuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001.
Al-Jaziri, Abdul Rahman. Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. Riyadh al-Shalihin. Kairo: Dar al-Hadith, 2004.
Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. Sunan al-Tirmidzi. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998.
Al-Zuhaili, Wahbah. al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
Arifin, Imran. Manajemen Dakwah Kontemporer. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
Arifin, Syamsul. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: LKiS, 2011.
Asmuni. Etika Dakwah dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
Azra, Azyumardi. Islam Substantif: Mengamankan Dakwah di Dunia Modern. Jakarta: Mizan, 2004.
Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
Badri, Hasan Langgulung. Islam dan Tantangan Modernisasi. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
Daradjat, Zakiah. Ilmu Dakwah. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Hamid, Abu. Metode Dakwah Rasulullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Hasan, Langgulung. Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.
- Hidayat, Komaruddin. Psikologi Beragama. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Jalaluddin, Rakhmat. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muslim, Ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. Fiqh al-Da'wah. Kairo: Dar al-Syuruq, 1996.
- Ramadhan, H. Fuad. Metode Dakwah Rasulullah SAW. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Saefullah, Ahmad. Strategi Dakwah Digital di Era 4.0. Bandung: Pustaka Medina, 2020.
- Zuhairi, Misrawi. Membumikan Islam Rahmatan lil 'Alamin. Jakarta: Kompas, 2007.